

4-30-2022

Makna Naketi dalam Pandangan Masyarakat Dawan: Kajian Berperspektif Pastoral

Wasti Juningsi Benu

Fakultas Teologi Program Studi Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana,
wastibenu3@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

Recommended Citation

Benu, Wasti J. 2022. Makna Naketi dalam Pandangan Masyarakat Dawan: Kajian Berperspektif Pastoral. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 12, no. 1 (April). 10.17510/paradigma.v12i1.593.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

MAKNA NAKETI DALAM PANDANGAN MASYARAKAT DAWAN: KAJIAN BERPERSPEKTIF PASTORAL

Wasti Juningsi Benu

Fakultas Teologi Program Studi Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana;
wastibenu3@gmail.com

DOI: 10.17510/paradigma.v12i1.593

ABSTRACT

This research aims to describe and analyze the meaning of *naketi* in the view of the Dawan community in Soe City. This research is motivated by the fact that Dawan people tend to practice *naketi* to overcome the crisis or ongoing problems that they experienced. The study employs qualitative approaches with descriptive research methods. Data collection uses interview methods and library studies. The data is analyzed using a pastoral theory of meaning and function. The results of the analysis show that the practice of *naketi* is a form functioning as pastoral counseling based on Dawan community culture. *Naketi*, in the view of the Dawan community, is a method, effort, and way for them to organize, align, correct and purify themselves from the violation of the sins they committed, destroying their system or order of life. Therefore, *naketi*'s practice aims to improve and solve various ongoing crises experienced. There are religious, social, and moral values in the meaning and practice of *naketi* carried out by the Dawan community.

KEYWORDS

Pastoral counseling; *naketi*; *masyarakat Dawan*; Kota Soe.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan makna *naketi* dalam pandangan masyarakat Dawan di Kota Soe. Kajian ini berlatar belakang fakta mengenai masyarakat Dawan yang cenderung melakukan praktik *naketi* sebagai upaya untuk mengatasi krisis atau masalah berkelanjutan. Pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Pengambilan data dengan wawancara mendalam serta kajian literatur. Data yang diperoleh ditelaah berdasarkan teori konseling pastoral yang terkait dengan makna dan fungsi. Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik *naketi* adalah sebuah model dan berfungsi *pastoral counseling* yang berbasis pada budaya masyarakat Dawan. *Naketi* dalam pandangan masyarakat Dawan adalah metode, cara, upaya, dan jalan bagi mereka untuk mengatur, menyejajarkan, memperbaiki, dan penyucian diri dari pelanggaran dan dosa yang mereka lakukan dan menjadi penyebab kerusakan sistem atau tatanan kehidupan mereka. Dengan demikian, praktik *naketi* bertujuan untuk "memperbaiki" dan menyelesaikan beragam krisis berkelanjutan. Di dalam makna dan

praktik *naketi* terdapat nilai religius, sosial, dan moral.

KATA KUNCI

Konseling pastoral; *naketi*; masyarakat Dawan; Kota Soe.

1 PENDAHULUAN

Masyarakat Dawan merupakan kumpulan etnis terbesar yang mendiami pulau Timor, khususnya di wilayah Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan, dan Kabupaten Timor Tengah Utara. Subsuku Dawan ialah Amfoang, Amarasi, Amabi, dan Fatuleu yang mendiami Kabupaten Kupang, sedangkan subsuku Amanuban, Amanatun, dan Mollo mendiami Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), dan subsuku Biboki, Insana, Miomofa mendiami Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU).¹

Sebagai kumpulan etnis terbesar di pulau Timor, masyarakat Dawan memiliki aneka ragam tradisi dan budaya yang masih ada pada masa kini, di antaranya praktik *naketi*. *Naketi* secara harfiah bermakna 'menyusun' atau 'menata kembali'.² Praktik itu merupakan upaya menyusun atau menata kembali sistem atau tatanan kehidupan mereka yang rusak akibat dosa atau kelemahan manusia. Praktik *naketi* merupakan sebuah ritual (*custom*) yang mencakup seperangkat tindakan atau kegiatan yang dimulai dengan membaca kejadian atau peristiwa berkelanjutan yang terjadi dan dialami oleh masyarakat Dawan, seperti kecelakaan, kedukaan beruntun, penyakit yang diderita dalam keluarga, serta beragam permasalahan sosial. Dengan melihat keragaman peristiwa atau kejadian beruntun itu, masyarakat Dawan berupaya untuk mencari pemicu dan cara untuk menemukan solusi.

Berikut ini diuraikan penelitian terdahulu yang membahas praktik adat *naketi*. Kolimon, dalam penelitiannya, mengkaji para pelaku tragedi 1965 di Timor Barat yang mencari penyembuhan. Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa praktik *naketi* digunakan para pelaku sebagai upaya mencari penyembuhan batin yang merasa bersalah terhadap korban dan keluarga korban.³ Iswanto melakukan kajian *naketi* sebagai upacara tradisional yang dilakukan oleh suku Boti di Pulau Timor. Upacara *naketi* dilakukan pada saat masyarakat mengalami masalah, seperti hasil panen yang tidak memuaskan, pasangan suami-istri yang belum memiliki keturunan, atau seorang ibu mengalami kesulitan pada saat melahirkan.⁴ Praktik *naketi* dilakukan agar setiap individu mengakui dosa atau kesalahan yang memungkinkan terjadinya berbagai masalah itu. Tamelap melakukan kajian mengenai *naketi* sebagai sarana atau media pemaafan atau perdamaian dalam suku Dawan dari perspektif tahap-tahap pemaafan dan dimensi pemaafan. Penelitiannya dilakukan di desa Haumeni Ana, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam analisis datanya, Tamelap menemukan bahwa *naketi* merupakan salah satu upaya suku Dawan untuk menangani konflik yang dialami oleh sebuah keluarga yang akhirnya dapat mengalami pemulihan atau pemaafan.⁵

1 Neno Anderias Salukh, "Definisi Suku Dawan Dalam Wikipedia Dan KBBI Adalah Lelucon Serius", 26 Agustus (Indonesia, 2020), 2 <https://www.kompasiana.com/neno1069/5f45d748d541df1c854933b2/definisi-suku-dawan-menurut-wikipedia-dan-kbbi-adalah-lelucon-serius?page=2&page_images=1> [diakses 10 September 2021].

2 Welfrif Fini Ruku, "Fenomena Kutuk/Berkat Di Rumah Naomi: Hermeneutik Etnomenomenologi Atoin Meto Di Timor Atas Kitab Rut 1: 1-6" (Yogyakarta: UKDW, 2017), 139.

3 Mery Kolimon, "Para Pelaku Mencari Penyembuhan, Berteologi dengan Narasi Para Pelaku Tragedi '65 Di Timor Barat", *Ledalero* 14.1 (2015): 34–59.

4 Iswanto, I Wayan Simpen, dan Simon Sabon Ola, "Local Marriage System of Boti Community Depicted Through Its Speech Ritual", *E-Journal of Linguistics* 13.2 (2019): 197–210.

5 Karolina Apriance Tamelap, "Studi Psikologis: *Naketi* Sebagai Sarana Pemaafan Suku Dawan", *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9.2 (2020): 299–307. <<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/22345/16352>>.

Dalam beberapa penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa belum ada yang mengkaji secara khusus makna *naketi* dalam pemahaman masyarakat Dawan dengan perspektif pastoral. Dengan demikian, penulis menelitinya. Penelitian ini dilakukan di Kota Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Ritual, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, didefinisikan sebagai suatu tata cara atau aturan yang terdapat dalam ritual keagamaan.⁶ Goody, dalam Marisusai, mendefinisikan ritual (*custom*) sebagai sebuah kategori adat perilaku yang dibakukan: hubungan antara sarana dan tujuan tidak bersifat intrinsik, entah irasional atau nonrasional. Termasuk di dalamnya perbuatan magis dan religius walaupun di antara keduanya dapat dibedakan dengan kriteria lain.⁷ Praktik *naketi* yang dilakukan masyarakat Dawan pada umumnya tidak dilaksanakan secara individual, melainkan secara kolektif. Praktik ritual *naketi* akan dilakukan jika dalam sebuah keluarga terjadi masalah atau krisis berkelanjutan. Maka, dengan segera mereka akan menyampaikan kepada keluarga terdekat dan secara kolektif mereka menentukan waktu untuk segera melaksanakan proses ritual *naketi*.

Menurut Ruku, masyarakat Dawan melakukan ritual *naketi* dengan maksud dan tujuan agar tercipta kondisi dan sistem kehidupan yang kembali normal.⁸ Melalui ritual itu, dapat dikatakan bahwa melakukan penyelidikan melalui *naketi* merupakan suatu upaya atau jalan bagi mereka untuk menyelesaikan persoalan atau krisis berkelanjutan yang dialami dan sebagai upaya bagi mereka untuk memperbaiki sistem dan kondisi kehidupan mereka yang telah rusak. Berdasarkan pemahaman itu, *naketi* dimengerti sebagai salah satu metode atau terapi penyembuhan masyarakat Dawan untuk beragam krisis hidup yang dialami, serta sebagai upaya untuk meredakan krisis yang sedang terjadi dan dialami oleh individu itu sendiri ataupun relasi manusia dengan alam dan *uis neno* atau Tuhan.

Naketi dapat dikatakan menjadi salah satu metode atau alat penyembuhan karena proses dan tujuan dalam praktik *naketi* itu memiliki tujuan serta fungsi yang sesuai atau sejalan dengan fungsi dan tujuan dalam konseling pastoral. Menurut Engel, konseling pastoral memiliki peran penting dalam masa krisis atau kemalangan hidup manusia, entah krisis yang dialami oleh seorang individu dalam komunitas atau krisis perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat secara umum. Dengan demikian, konseling pastoral merupakan metode penyembuhan dan pertumbuhan yang menolong untuk memulihkan dan menumbuhkan manusia dari masalah yang paling sulit yang sedang dihadapi.⁹

Istilah *konseling* berasal dari bahasa Inggris *to counsel* yang secara etimologis memiliki makna 'to give advice' atau memberi arahan. Engel menambahkan bahwa konseling merupakan sebuah proses memberi bantuan atau pertolongan yang dilakukan oleh konselor (penolong) dan konseli (yang ditolong) yang bermaksud tidak sekadar untuk meringankan kemalangan konseli, melainkan juga membantu memberdayakan konseli.¹⁰ Dalam literatur lain, disebutkan bahwa secara tradisional, terdapat empat fungsi konselor dalam upaya memberikan bantuan kepada konseli, yaitu menyembuhkan, membimbing, menopang, dan memperbaiki relasi. Fungsi konselor kelima ditambahkan oleh Clinebell¹¹, yaitu merawat dan fungsi konselor keenam adalah fungsi memberdayakan yang dilengkapi oleh Wiryasaputra.¹²

Wiryasaputra mendeskripsikan konseling pastoral sebagai sebuah pertemuan antara konselori dan konselii yang dilakukan secara tulus dan ikhlas untuk saling menjumpai dan dijumpai. Dalam perjumpaan itu,

6 Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-4 (Jakarta: Gramedia, 2008): 1179.

7 Marisusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2010): 175.

8 Ruku, 139.

9 D. Jacob Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016): 11.

10 Engel, 1.

11 Clinebell Howard, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002): 54.

12 Totok S Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: PT. Diandra Putra, 2014).

konselor berupaya menggunakan seluruh pengetahuan yang dimiliki dengan tujuan untuk membantu konseli. Selama dalam tahap dan proses pertemuan konselor dengan konseli, konseli tidak hanya mendalami secara penuh dan utuh eksistensinya pada masa kini, tetapi juga dapat mengalami perubahan dan pertumbuhan sehingga selama dalam masa konseling pastoral konseli diharapkan dapat membantu orang lain di sekitarnya.¹³

Dalam sistem keyakinan masyarakat Dawan, segala sesuatu terjadi karena ada penyebabnya sehingga ritual *naketi* dilakukan untuk mencari penyebab sebuah peristiwa. Apabila penyebabnya telah ditemukan, dengan segera mereka akan mencari solusi untuk keluar krisis berkelanjutan yang sedang mereka alami. Dalam keyakinan masyarakat Dawan, dosa adalah penyebab beragam peristiwa berkelanjutan atau krisis sehingga, apabila dosa telah diakui dan mendapat pengampunan, masalah atau krisis hidup yang tengah dihadapi akan berlalu dan sistem serta kondisi kehidupan mereka kembali normal.¹⁴

Penelitian penulis menemukan bahwa dalam praktik *naketi* pada umumnya dipandu oleh seorang tetua adat yang dalam bahasa Dawan dikenal dengan sebutan *a'ote naus*. *A'ote naus* merupakan sebuah ungkapan yang berasal dari tiga suku kata *a'* (dia yang dapat), *ote* (membelah) dan kata *naus* (dia, tetua adat) merujuk pada yang dapat membelah atau memotong duri atau dia pemandu ritual yang memiliki tugas untuk mengambil duri dari daging manusia, yaitu pelanggaran, agar sang individu dapat keluar dari krisis berkelanjutan atau hukuman yang dialaminya.¹⁵ Pelaksanaan ritual *naketi* tidak hanya dilakukan oleh individu yang mengalami masalah atau krisis, tetapi juga diikuti oleh para *amaf* (pelopor marga) dan keluarga yang disepakati secara kolektif turut hadir di tempat. Para *amaf* yang turut hadir dalam proses itu membawa binatang yang kemudian akan disembelih. Binatang yang dibawa para *amaf* berupa ayam, kambing, babi, dan sapi. Binatang yang dibawa berdasarkan jenis pelanggaran (dosa) atau kesalahan yang diperbuat, selanjutnya pemimpin ritual (*a'ote naus*) akan menerangkan motivasi atau tujuan dan alasan mengapa praktik *naketi* harus dilakukan.¹⁶

Pada langkah selanjutnya dilakukan pemotongan hewan yang darahnya ditampung pada sebuah tempat; kemudian hati binatang itu diperiksa oleh *a'ote naus*. Setelah diperiksa, jika ditemukan sebuah benjolan atau luka pada hati binatang itu, dalam keyakinan masyarakat Dawan, hal itu merupakan pertanda bahwa Tuhan (*uis neno*) sedang marah atau murka. Selanjutnya, mereka akan bersama-sama melakukan diskusi untuk memastikan jenis pelanggaran aturan adat yang menyebabkan Tuhan murka dan memberikan kutuk kepada mereka. Jika proses diskusi untuk menemukan jenis pelanggaran telah dilakukan, *a'ote naus* sebagai pemimpin ritual akan kembali memimpin doa memohon pengampunan kepada Tuhan.¹⁷

Prosesi doa yang dipimpin oleh *a'ote naus* dilakukan dengan cara berbisik dan mengarahkan pandangan kepada sebuah objek tertentu sehingga para peserta prosesi tidak mendengar kata-kata yang diucapkan oleh *a'ote naus*. Setelah selesai berdoa, *a'ote naus* memercik darah hewan yang telah disembelih (ke salah satu dari sekian banyak) tempat bencana, sedangkan dagingnya akan dibakar dan disantap bersama-sama. Pemercikan darah diyakini oleh masyarakat Dawan sebagai tujuan untuk mendinginkan amarah atau murka Tuhan agar kutuk yang terjadi dapat dijauhkan. Selain itu, dalam keyakinan masyarakat

13 Wiryasaputra, 65.

14 Data diperoleh dengan melakukan wawancara dengan Danial Fallo, tokoh adat masyarakat Dawan, pada 13 Agustus 2021.

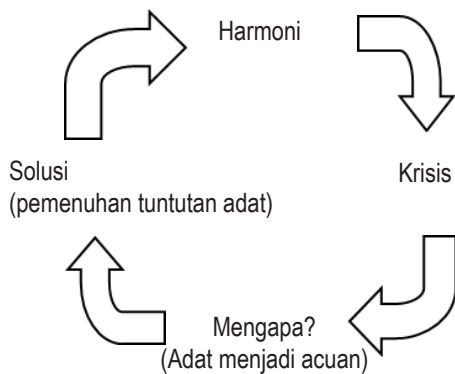
15 Data diperoleh dengan melakukan wawancara dengan Danial Fallo, tokoh adat masyarakat Dawan, pada 13 Agustus 2021.

16 Ruku, 141.

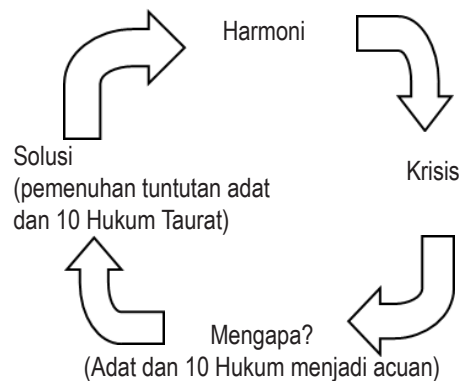
17 Data diperoleh dengan melakukan wawancara bersama Markus Nuban, tokoh adat masyarakat Dawan, pada 13 Agustus 2021.

Dawan, dengan melakukan ritual *naketi* ini, segala bencana dan persoalan berkelanjutan yang dialami dapat segera berakhir.¹⁸

Kini, praktik *naketi* dengan menggunakan binatang, biasanya, dilakukan oleh pemeluk agama leluhur atau nenek moyang masyarakat Dawan. Sementara itu, individu dalam masyarakat Dawan yang telah menjadi pemeluk agama kitab (Kristen dan Islam), cenderung menganggap tradisi adat itu sebagai sebuah bentuk penyembahan berhala. Dianggap sebagai berhala karena terjadi pemanfaatan makhluk sebagai penebusan dosa. Meskipun dianggap sebagai berhala, masyarakat Dawan yang telah memeluk agama Kristen, pada saat menghadapi krisis hidup berkelanjutan seperti kecelakaan, kedukaan, turut mempraktikkan tradisi *naketi*, tetapi mereka 'tidak lagi' memanfaatkan media atau benda berhala, seperti memanfaatkan darah hewan sebagai korban dan tidak lagi berhubungan dengan hal mistis. Mereka cenderung memanfaatkan nilai-nilai kristiani (10 hukum Taurat, Alkitab dan doa) sebagai media dalam menyelidiki pelanggaran dan kelemahan dalam melakukan praktik *naketi*.¹⁹ Berdasarkan pemahaman itu, pola pelaksanaan ritual *naketi* pada masa prakristen dan pascakristen digambarkan sebagai berikut.²⁰

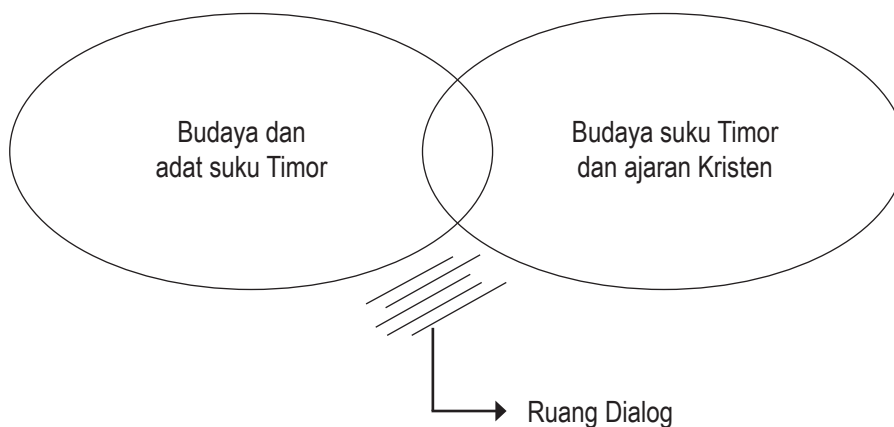


Gambar 1. Naketi prakristen



Gambar 2. Naketi pascakristen

Agama Kristen masuk ke pulau Timor, ajaran agama mengenai 10 hukum Taurat dijadikan media untuk menilik dosa-dosa dan pelanggaran. Dari aspek sosial, dapat dilihat bahwa dengan masuknya agama Kristen ke Timor, terjadilah proses akulturasi nilai-nilai budaya dan atau hukum adat suku *meto* dengan nilai-nilai kristiani. Ada nilai-nilai budaya yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani sehingga dapat didialogkan dan dapat digunakan bersama tanpa masalah. Namun, ada juga nilai-nilai budaya yang tidak dapat didialogkan.



18 Ruku, 141.

19 Ruku, 144.

20 Ruku, 144.

Dalam pelaksanaan *naketi*, tentu ada orang yang melakukan dan hadirin yang menyaksikan dan mendukung proses *naketi* itu. Selama *naketi* berlangsung, para hadirin berperan sebagai saksi yang mendampingi, mendengar, serta menyimak pengakuan (*naketi*) yang disampaikan oleh yang bersangkutan. Setelah itu, para pemimpin melakukan doa pengakuan dan hadirin juga turut mendoakan secara pribadi. Kemudian, mereka akan memberikan nasihat, menolong, dan mendampingi orang yang mengalami masalah untuk kembali menjalani kehidupannya.

Merujuk pada penjelasan tersebut di atas, disadari bahwa tradisi *naketi* yang dilakukan masyarakat Dawan bertujuan untuk memperbaiki kondisi dan sistem kehidupan mereka. Berdasarkan hasil analisis, penulis melihat praktik *naketi* yang dilakukan masyarakat Dawan sebagai upaya mengatasi beragam masalah atau krisis hidup secara beruntun, sejalan atau sesuai dengan fungsi yang terdapat dalam konseling pastoral dalam pandangan Howard Clinebell. Dalam pandangan Clinebell, konseling pastoral merupakan salah satu fungsi yang bersifat memperbaiki dan sangat diperlukan ketika seseorang mengalami krisis atau masalah yang menghalangi pertumbuhannya.²¹ Berdasarkan konsep itu, konseling pastoral adalah sebuah instrumen yang sangat penting untuk menolong seseorang yang tengah mengalami krisis atau masalah, serta membantunya untuk memperbaiki dan menyelesaikan persoalannya.

Masyarakat Dawan pada umumnya tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai konsep konseling pastoral, tetapi ketika mengalami krisis atau keadaan darurat, mereka cenderung melakukan praktik *naketi* untuk menemukan solusi dari krisis atau masalah berkelanjutan. Merujuk pada uraian itu, peneliti tertarik untuk meneliti makna *naketi* dalam pandangan masyarakat Dawan di Kota Soe, dengan melihat realitas kehidupan mereka. Di wilayah itu, perguruan tinggi sudah banyak dan tersedia pula fasilitas kesehatan di setiap rumah sakit. Namun, mereka cenderung melakukan *naketi* saat mengalami masalah atau krisis berkelanjutan dalam kehidupan mereka.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian, ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang merupakan sebuah tata cara atau langkah pemecahan masalah yang ditelaah dengan memaparkan maupun menggambarkan keadaan subjek ataupun objek penelitian (individu, lembaga, masyarakat dan lain-lain) di masa kini, bersumber pada realitas yang terjadi sebagaimana adanya.²² *Qualitative research* digunakan peneliti dalam telaah ini, sebagai upaya untuk memahami dan menafsirkan makna sebuah kejadian atau peristiwa yang terkait dengan tingkah laku atau tindakan manusia dalam kondisi tertentu yang didasarkan pada sudut pandang peneliti.²³ Wawancara dan studi pustaka digunakan peneliti dalam pengambilan data. Observasi dan wawancara dilakukan secara langsung atau tatap muka dengan informan atau narasumber dengan tujuan memperoleh informasi mengenai kehidupan manusia dalam suatu komunitas dan pandangan atau pemikiran mereka.²⁴ Tokoh adat masyarakat Dawan serta beberapa anggota masyarakat umum yang mengetahui secara pasti informasi mengenai praktik adat *naketi* menjadi informan kunci bagi peneliti. Pengambilan data dilakukan di Kota Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

21 Clinebell Howard, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002):32.

22 Hadari H. Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 1983): 63.

23 Usman Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008): 79.

24 W Gullo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002): 116.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti memaparkan konsep teoretis menurut para ahli yang digunakan untuk menganalisis makna *naketi* menurut pandangan masyarakat Dawan dari perspektif pastoral. Ritual adat *naketi* adalah salah satu budaya dan tradisi masyarakat Dawan dalam mencari jalan keluar dari krisis hidup berkelanjutan. Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang utuh. Dalam kebudayaan, karakter manusia dibentuk. Konsep sejalan dengan pandangan Burnet Taylor: kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang mengandung wawasan atau pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat, serta beragam kemampuan lain yang diperoleh individu selaku bagian dari anggota masyarakat.²⁵

Bersumber pada data penelitian, diperoleh informasi mengenai makna *naketi* menurut masyarakat Dawan di Kota Soe. Masyarakat Dawan memaknai *naketi* sebagai sebuah cara atau jalan untuk mengatur, memperbaiki, menyejajarkan dan meluruskan sesuatu yang bengkok, yang tidak sejajar atau berada di luar sistem atau tatanan sosial mereka yang diyakini menjadi pemicu timbulnya beragam krisis dan permasalahan berkelanjutan yang dialami. Selain itu, *naketi* juga dipahami sebagai upaya untuk pemurnian dan penjernihan diri dari upah dosa ataupun pelanggaran yang diperbuat dan menjadi pemicu krisis berkelanjutan.

Praktik *naketi* sebagai upaya pemurnian dan penjernihan diri berfungsi untuk memulihkan atau memperbaiki kembali relasi yang rusak, tidak hanya secara vertikal (manusia dengan Tuhan), tetapi juga secara horizontal (sesama manusia). Data penelitian menunjukkan bahwa praktik *naketi* yang dilakukan oleh masyarakat Dawan mendukung atau sejalan dengan pemikiran Clebsch dan Jaeckle yang berkaitan dengan fungsi-fungsi dalam konseling pastoral, salah satunya adalah untuk memperbaiki dan memulihkan kembali sebuah relasi.²⁶ Pandangan yang sama juga dinyatakan oleh Clinebell bahwa salah satu fungsi dalam konseling pastoral ialah memperbaiki apa yang dibutuhkan individu pada saat menghadapi krisis atau masalah yang membatasi atau merintangai kehidupannya.²⁷

Salah satu fungsi konseling pastoral adalah memperbaiki dan mendamaikan sistem relasi yang rusak dengan sesama ataupun dengan Tuhan. Fungsi memperbaiki dan mendamaikan ditemukan juga dalam ritus adat *naketi* yang dilakukan oleh masyarakat Dawan, dalam upaya memperbaiki sistem relasi mereka. Berdasarkan kenyataan itu, penulis berpendapat bahwa *naketi* yang dipraktikkan masyarakat Dawan sejalan dengan salah satu fungsi dalam konseling pastoral, yaitu mendamaikan dan memperbaiki relasi sosial baik antarsesama manusia ataupun dengan Tuhan, seperti yang ditemukan oleh Clebsch dan Jackle.²⁸

Praktik *naketi* memiliki tujuan utama, yaitu membantu orang agar dapat keluar dari masalah atau krisis berkelanjutan, seperti sakit, keduakaan, dan kemalangan, serta beragam krisis lain. Berdasarkan data penelitian, tujuan praktik *naketi* sejalan dengan konsep teori pastoral menurut Abineno yang menyatakan bahwa tindakan atau praktik pastoral yang dilakukan bertujuan untuk membantu banyak orang yang menderita akibat beragam permasalahan atau krisis hidup di masa sulit.²⁹ Selain tujuan di atas, praktik *naketi* juga dilakukan sebagai wujud cinta kasih, kepedulian, dan pertolongan dari kerabat kepada keluarga yang mengalami krisis berkelanjutan. Dengan demikian, kehadiran dan peran serta kerabat *amaf-amaf* (pemimpin marga), dan para hadirin bermakna kemitraan, saling bahu-membahu, mendampingi atau menemani, dan saling berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan sebagai keluarga serumpun. Kehadiran dan peran yang mereka laksanakan bertujuan untuk membantu dan menopang atau mendukung

25 Frwibowo, "Hubungan Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan." 2012 <<https://frwibowo.wordpress.com/2012/09/28/hubungan-antara-manusia-masyarakat-dan-kebudayaan/>>. Diakses 15 Agustus 2021.

26 Wiryasaputra, 106–109.

27 Clinebell Howard, 32.

28 Wiryasaputra, 106–109.

29 Abineno J. L. Ch, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010): 51.

keluarga yang bersangkutan agar mengalami pemulihan. Dukungan yang diberikan kepada keluarga yang mengalami musibah dilakukan karena keluarga atau orang yang mengalami krisis itu berharga.

Tujuan praktik *naketi* dalam masyarakat Dawan, sejalan dengan konsep pendampingan menurut Van Beek yang menyatakan bahwa pendampingan sebagai kegiatan kemitraan, bahu-membahu, saling menemani, membagi atau berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan menguatkan.³⁰ Dikatakan demikian, karena menurut Van Beek sebuah pendampingan pertolongan bagi sesama yang utuh mencakup jasmani, mental, sosial, dan rohani hendaklah bersifat pastoral; proses pendampingan tidak hanya mencakupi aspek horizontal (manusia dengan manusia), akan tetapi juga mampu mewujudkan aspek vertikal (manusia dengan Tuhan).³¹ Hal unik yang terdapat pada praktik *naketi* ini ialah bahwa proses pendampingan yang dilakukan kepada sesama yang mengalami masa krisis, tidak hanya dilakukan oleh sang gembala kepada jemaatnya, menurut Van Beek, melainkan pendampingan yang dilakukan secara bersama dengan semua anggota keluarga dan masyarakat sehingga pendampingan itu dalam praktik *naketi* ini bersifat kolektif.

Dalam proses pelaksanaan ritual *naketi*, peneliti juga melihat fungsi untuk menyembuhkan dan membimbing. Fungsi itu dapat dilihat dalam praktik *naketi* pada saat mereka berusaha untuk memperbaiki sistem nilai agar kembali normal dan berada pada tempatnya sehingga bencana ataupun krisis berkelanjutan, berupa sakit yang dialami dalam berbagai aspek (fisik, psikis, sosial, dan religius) dapat diatasi. Merujuk pada hasil penelitian, peneliti menilai sejalan dengan pemikiran Van Beek mengenai fungsi menyembuhkan. Fungsi menyembuhkan dalam pandangan Van Beek digunakan untuk memperbaiki serta mengatasi beragam kerusakan atau krisis yang dialami konseli dengan cara mengembalikan keadaan konseli pada keadaan normal atau lebih baik dari sebelumnya atau selama mengalami masa krisis. Tujuan memperbaiki serta mengatasi beragam kerusakan atau krisis itu juga ditemukan dalam praktik *naketi* masyarakat Dawan.

Proses berlangsungnya praktik *naketi* dipimpin oleh seorang tetua adat atau imam yang dikenal dengan sebutan *a'ote naus*, sedangkan, dalam kekristenan, dibimbing oleh seorang anggota majelis jemaat atau hamba Tuhan.³² Dapat dikatakan bahwa proses berlangsungnya praktik *naketi* dibimbing oleh seseorang yang dipercayai untuk memimpin. Dengan melihat proses praktik *naketi* itu, peneliti menilai bahwa proses itu sejalan dengan pandangan Wiryasaputra mengenai tiga jenis pendampingan pastoral. Ketiga jenis pendampingan itu adalah (1) pendampingan eksistensial. Pendampingan ini dapat dilakukan oleh semua anggota masyarakat yang memiliki sikap untuk mendampingi; (2) keterampilan fungsional. Keterampilan ini dilakukan oleh seseorang dengan profesi lain selain konselor dengan menggunakan konseling sebagai suatu nilai tambah atas profesinya; (3) pendampingan profesional yang dilakukan oleh orang yang dipersiapkan, dididik, dilatih untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang konselor.³³

Dengan melihat ketiga jenis pendampingan yang dikemukakan oleh Wiryasaputra tersebut, dalam hasil analisis, peneliti melihat bahwa upaya pembimbingan yang diterapkan dan dilakukan oleh *a'ote naus* itu tergolong dalam ketiga jenis proses pendampingan konselor. Artinya, *a'ote naus* diyakini masyarakat Dawan memiliki pengetahuan lokal (local knowledge) atau pengetahuan lokal tentang nilai-nilai adat dan budaya masyarakat Dawan. Dengan demikian, dalam keyakinan masyarakat, *a'ote naus* dipercayai bahwa masyarakat adalah kelompok orang yang tepat untuk dimintai pertolongan saat menghadapi masalah berkelanjutan. Praktik *naketi* pascakristen, pada umumnya, dipimpin oleh hamba Tuhan dan majelis jemaat. Hamba Tuhan dan majelis jemaat dipandang dan diyakini masyarakat Dawan memiliki otoritas

30 Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003): 10–11.

31 Van Beek, 12.

32 Hamba Tuhan yang dimaksudkan di sini ialah orang-orang yang diyakini masyarakat Dawan sebagai orang-orang Kristen yang memiliki kemampuan khusus dari Tuhan.

33 Wiryasaputra, 72.

dalam membimbing dan memimpin proses *naketi* karena hamba Tuhan memiliki kemampuan khusus dari Tuhan, sedangkan majelis jemaat diyakini masyarakat Dawan memahami nilai-nilai kristiani dan juga nilai budaya masyarakat Dawan. Jadi, berdasarkan analisis, proses praktik *naketi* itu tidak dapat dilakukan oleh orang awam, melainkan hanya dapat dilakukan satu atau lebih orang yang dipercayai memiliki kemampuan khusus dan pengetahuan lokal masyarakat Dawan mengenai nilai adat dan budaya, mengetahui ajaran dan nilai-nilai kristiani, serta orang yang memahami secara jelas maksud dan tujuan serta proses praktik adat *naketi*. Selain itu, proses pendampingan yang dikemukakan oleh Wiryasaputra tidak selalu berbasis pada profesionalisme dan tidak hanya dilakukan dalam pendidikan formal, tetapi juga dilakukan oleh mereka yang memiliki pengetahuan lokal masyarakat melalui tradisi dan budaya.

Berdasarkan analisis, peneliti menemukan bahwa praktik *naketi* dilakukan oleh masyarakat Dawan sebagai salah satu cara atau jalan bagi mereka untuk mencari solusi dari beragam krisis berkelanjutan yang dialami secara kolektif. *Naketi* cenderung akan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh kesembuhan, mendamaikan atau memperbaiki hubungan (relasi antarsesama manusia dan dengan Tuhan), menopang, menolong, membimbing, dan memurnikan diri dari dosa. Dengan melihat hal itu, tujuan dan fungsi dari *naketi* sejalan dengan fungsi-fungsi dan tujuan dari konseling pastoral yang dikemukakan oleh para ahli.

Praktik adat *naketi* merupakan salah satu model konseling pastoral yang berbasis budaya masyarakat Dawan yang bersifat kolektif. Gagasan pastoral, yang pada umumnya berasal dari budaya Barat, cenderung bersifat individual dan berbasis pendidikan formal. Gagasan pastoral itu telah mengalami akulturasi dengan nilai budaya, adat, dan Injil. Sementara itu, praktik *naketi* yang dilakukan masyarakat kristiani hingga masa kini, dapat dikatakan sebagai sebuah model atau bentuk konseling pastoral berbasis pada budaya masyarakat Dawan dengan tujuan mencari solusi atas beragam krisis berkelanjutan atau kemalangan yang sedang dialami.

4. KESIMPULAN

Praktik *naketi* dilakukan oleh masyarakat Dawan sebagai salah satu upaya atau cara mereka dalam mencari solusi dari beragam krisis berkelanjutan yang dihadapi secara kolektif. Dikatakan demikian karena praktik *naketi* yang dianut sangat terkait erat atau sejalan dengan keyakinan masyarakat Dawan. Praktik adat itu turut membentuk karakter mereka. Praktik *naketi* dipahami masyarakat Dawan sebagai metode atau cara memperbaiki, mengatur, menyejajarkan, meluruskan sesuatu yang bengkok atau rusak dan berada tidak sesuai dengan sistem nilai dan norma mereka sehingga menjadi penyebab krisis berkelanjutan. Praktik *naketi* juga dimaknai sebagai suatu cara atau jalan untuk pemurnian diri dari dosa atau pelanggaran yang dilakukan yang memunculkan beragam krisis menuju pemulihan. Dengan melihat proses dalam praktik *naketi* yang dilakukan masyarakat Dawan, *naketi* mencerminkan fungsi dan tujuan pastoral, seperti menyembuhkan, membimbing, menopang, dan memperbaiki hubungan. Dilihat dari makna, tujuan, dan fungsi-fungsi pada ritual *naketi*, dapat disimpulkan bahwa *naketi* adalah salah satu model atau bentuk konseling pastoral berbasis budaya masyarakat Dawan yang mengandung nilai religius, sosial, dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno J. L. Ch.. *Pedoman praktis untuk pelayanan pastoral*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010.
 Van Beek, Aart. *Pendampingan pastoral*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003.
 Clinebell Howard. *Tipe-Tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
 Engel, D Jacob. *Pastoral dan kebutuhan dasar konseling*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016.

- Frwibowo. "Hubungan manusia, masyarakat, dan kebudayaan", September 28, 2012. <<https://frwibowo.wordpress.com/2012/09/28/hubungan-antara-manusia-masyarakat-dan-kebudayaan/>> [Diakses 15 Agustus 2021].
- Gullo, W. *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Husaini, Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Iswanto, I Wayan Simpen, dan Simon Sabon Ola. "Local marriage system of Boti community depicted through its speech ritual". *E-Journal of Linguistics* 13, no. 2 [Juli 2019]: 197–210 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/e-jl.2019.v13.i02.p02>>
- Kolimon, Mery. "Para pelaku mencari penyembuhan, berteologi dengan narasi para pelaku tragedi '65 di Timor Barat". *LEDALERO* 14, no. 1 [2015]: 34–59. <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31385/jl.v14i1.3.34-59>>
- Mariasusai Dhavamony. *Fenomenologi agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Nawawi, Hadari H.. *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 1983.
- Ruku, Welfrif Fini. "Fenomena kutuk/berkat di rumah Naomi: Hermeneutik Etnomenomenologi Atoin Meto Di Timor Atas Kitab Rut 1:1–6". Yogyakarta: UKDW, 2017.
- Salukh, Neno Anderias. "Definisi suku Dawan dalam Wikipedia dan KBBI adalah lelucon serius". *Kompasiana*, Agustus 26, 2020. 2. <https://www.kompasiana.com/neno1069/5f45d748d541df1c854933b2/definisi-suku-dawan-menurut-wikipedia-dan-kbbi-adalah-lelucon-serius?page=2&page_images=1> [Diakses 10 September 2021].
- Tamelab, Karolina Apriance, "Studi psikologis: Naketi sebagai sarana pemaafan suku Dawan". *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9, no. 2 [2020]: 299–307. <<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/22345/16352>>.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-4. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Wiryasaputra, Totok S.. *Pengantar konseling pastoral*. Yogyakarta: PT. Diandra Putra, 2014.